

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973). Menurut Sarwono (2011), menyebutkan bahwa remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa, karena itulah masa remaja ini menjadi masa yang penting. Masa transisi ini oleh Hurlock disebut sebagai masa badai dan tekanan, kenakalan anak dari dulu hingga sekarang bahkan seterusnya perlu diperhatikan. Karena saat ini perilaku yang sering masuk ke dalam kenakalan remaja masih banyak di lingkungan sekitar kita seperti perkelahian, membolos sekolah, memakai narkoba, berbohong, mencuri, pergi ke luar rumah tanpa pamit, berkelahi dengan teman, sex bebas, tindakan kriminal.

Kenakalan remaja biasanya oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan

kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri (Dra. Rustinah dalam [www.ubb.ac.id](http://www.ubb.ac.id)).

Sebagai makhluk sosial individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu lain, bertukar pikiran, serta menghasilkan ide-ide baru untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Konsep diri di dalam diri semua remaja diharapkan mampu bekerja dengan baik. Oleh karenanya disamping seseorang individu harus memahami dirinya sendiri, ia juga harus memahami orang lain dan memahami kehidupan bersama di dalam masyarakat, memahami lingkungan serta saling membantu, dan saling menghargai sehingga terbentuk hubungan yang harmonis antara setiap individu. Semakin berkembang kematangan sosial dan tanggung jawab sosial pada usia remaja, diharapkan seorang mampu meminimalisir atau tidak melakukan perilaku yang menyimpang.

Berbagai data temuan yang telah dikemukakan ada beberapa orang melakukan perilaku menyimpang, yang dimana perilaku tersebut sama sekali tidak diharapkan untuk semua masyarakat, dapat dipahami bahwa masa remaja memberikan pengaruh sangat kuat pada dorongan seksual remaja, dorongan tersebut ditunjukkan remaja dengan aktivitas seksual tanpa pertimbangan yang benar. Dengan hasil menurut BKKBN diperoleh data bahwa sedikitnya 30% siswa SMP dan SMA di Indonesia sudah melakukan seks bebas secara aktif. Selain itu, sebanyak 12.9% remaja pada usia 13-17 tahun mengalami hamil di luar nikah (Pikiran Rakyat, edisi 30 Juli 2007). Sedangkan perilaku negatif remaja terlihat dari data yang dicatat oleh BKKBN mengenai tingkat aborsi di Indonesia yaitu

sekitar 2.4 juta jiwa per tahun dan sekitar 700 ribu diantaranya dilakukan oleh para remaja (BKKBN, 2007).

Dilakukan penelitian juga di propinsi Jawa Barat tentang kenakalan remaja yang berusia 13-19 tahun meliputi perilaku remaja dalam mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi keterlibatan perkelahiran antar remaja, keinginan untuk tidak mengikuti pelajaran di sekolah (membolos), meninggalkan rumah tanpa seizin orang tua. Melakukan tindakan kriminal seperti pemerasan, pencurian. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dari 1.110 remaja di Jawa Barat (Bandung dan Cianjur) remaja yang pernah mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi sebanyak 33%, pengalaman membolos sebanyak 85,6%, menyontek 80%, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua sebanyak 96,7%, pemerasan dan pencurian 7,2%.

Kenakalan remaja dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) tahun 2007, menunjukkan ada 10 kota yang presentase penyalahgunaan narkoba menempati rangking tertinggi : Palu (8,4%), Medan (6,4%), Surabaya (6,3%), Maluku Utara (5,9%), Padang (5,5%), Bandung (5,1%), Kendari (5%), Yogyakarta (4,1%), dan Pontianak (4,3%). Yang lebih mengejutkan adalah biaya ekonomi terbesar di sepuluh kota itu justru untuk pembelian narkoba yang mencapai Rp. 3,6 triliun dan mayoritas penggunaanya adalah remaja.

Berdasarkan fenomena yang peneliti lihat di lapangan pada hari Selasa tanggal 4 November 2014 sekitar Pk: ±09.00 – 12.00 WIB dengan menggunakan metode wawancara dan observasi di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong, ada

banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja tersebut dan makin mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari, perilaku tersebut antara lain suka bolos di jam sekolah, merokok, melakukan kriminal, bermusuhan antara sekolah dan antara golongan (geng). Perilaku remaja tersebut merupakan perilaku yang menyimpang terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Data awal hasil observasi dan interview yang dilakukan oleh peneliti, kebanyakan siswa yang berada di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong melakukan hal tersebut di atas, dikarenakan kurangnya kontrol dari pihak sekolah, orang tua sehingga peristiwa tersebut bisa saja terjadi. Seperti yang sudah dilihat sendiri oleh peneliti banyak siswa melakukan kenakalan yang membahayakan orang lain dan diri sendiri, yaitu di waktu istirahat pada pukul  $\pm$  09.00 WIB terlihat jelas peneliti melihat ada beberapa siswa  $\pm$ 15 laki-laki kelas XI sedang merokok di dalam kantin yang berada di sekolah tersebut. Selain itu, di daerah parkir sekolah tersebut  $\pm$  13 siswa laki-laki kelas XI jurusan IPS yang membentuk seperti geng yang juga melakukan aktivitas merokok. Dari hasil yang sudah diberikan, subjek mulai merokok pada saat masih SMP kelas VII. Dan di waktu proses pembelajaran sekitar pukul  $\pm$  11.00 WIB ada siswa  $\pm$  8 laki-laki dan perempuan yang berbeda kelas tidak mengikuti atau membolos jam pelajaran dan mereka berada di kantin sekolah.

Kenakalan yang terjadi di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong yaitu membolos sekolah. Terlihat dari data yang menunjukkan ketidakhadiran tanpa alasan jelas ( $\alpha$ ) yang tinggi. Terkadang dari rumah, siswa tetap berangkat ke sekolah namun tidak sampai ke sekolah.

Hari Rabu tanggal 5 November 2014 peneliti datang kembali sekitar Pk:  $\pm 11.00 - 12.00$  WIB datang lagi ke sekolah atau SMA tersebut untuk melihat perilaku menyimpang apalagi yang dilakukan oleh siswa-siswi tersebut. Ternyata di waktu istirahat kedua sekitar pukul 11.45 WIB, terjadi suatu kenakalan remaja yang menurut peneliti masuk ke dalam kenakalan yang menimbulkan korban fisik atau bias disebut dengan pelecehan. Karena terlihat jelas ada 1 siswi kelas XI yang hendak pergi ke toilet dan waktu itu melewati salah satu kelas yang dimana depan kelas tersebut ada  $\pm 2$  siswa laki-laki yang sedang nongkrong, lalu siswi tersebut melewatinya dan salah satu siswa laki-laki tersebut memukul pantat perempuan itu. Namun, anehnya siswi perempuan tersebut sama sekali tidak marah dan dia hanya membalasnya dengan senyuman.

Kenakalan remaja disebabkan kegagalan remaja mengintegrasikan perasaan konsistensi atas kehidupan dengan pencapaian identitas peran. Remaja yang dikuasai oleh lingkungan terhadap peran sosial (yang semestinya dapat diterima remaja), membuat remaja merasa tidak mampu menerima tuntutan sosial yang dibebankan kepadanya (Erikson dalam Santrock, 1997).

Menurut Mandel (2009), konsep diri yang negatif juga merupakan salah satu faktor kontribusi bagi kenakalan remaja. Ketika remaja memiliki konsep diri yang negatif, maka dalam perkembangannya remaja melihat lingkungan, orangtua dan kehidupan secara negatif. Dengan memiliki konsep diri yang positif, maka remaja mampu melaksanakan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan (Maria, 2005).

Perbandingan perilaku delinkuen remaja laki-laki dengan perempuan diperkirakan 50:1 (Kartono, 2010). Remaja laki-laki pada umumnya melakukan perilaku delinkuen dengan jalan kekerasan, perkelahian, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan, dan agresivitas. Hal ini didukung oleh Kelly et al., (2007) yang menyatakan anak laki-laki memiliki resiko yang lebih besar untuk munculnya perilaku merusak (dalam Zahra, 2011).

Seiring diungkapkan bahwa laki-laki lebih agresif daripada perempuan, ini dibuktikan dari banyaknya penelitian yang berbeda dengan indikator yang sama. Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Bandura menguatkan pernyataan, bahwa laki-laki lebih agresif dari pada perempuan. Hasil penelitian lintas budaya yang dilakukan oleh Whiting dan Edward (dalam Segall dkk, 1999), dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak lelaki lebih menunjukkan ekspresi dominan, anak laki-laki merespon secara agresif hingga memulai tingkah laku agresif, anak laki-laki lebih menampilkan agresi dalam bentuk fisik atau verbal. Pada anak perempuan, agresivitas diwujudkan secara tidak langsung. Bentuknya adalah menyebarkan gosip atau kabar burung (Baron & Byrne, 1994).

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diawal, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja dan apakah ada perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari jenis kelamin”, Penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Kenakalan Remaja ditinjau Dari Konsep Diri dan Jenis Kelamin ”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja
2. Mengetahui perbedaan antara kenakalan remaja ditinjau dari jenis kelamin
3. Mengetahui tingkatan konsep diri
4. Mengetahui tingkatan kenakalan remaja

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah kajian tentang kenakalan remaja dan konsep diri yang penting bagi dunia pendidikan, juga memberikan manfaat teoritis untuk psikologi pendidikan, kepribadian, sosial, dan perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan agar sekolah lebih memperhatikan pembelajaran pendidikan karakter dan budi pekerti pada anak-anak dan juga diharapkan berguna bagi para pendidik akan memberikan alternatif cara untuk meminimalisir kenakalan remaja yang ada di sekolahnya.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada orang tua untuk mendidik, memilih dan menerapkan konsep dirinya yang lebih baik agar anak tersebut tidak masuk ke dalam perilaku-perilaku yang menyimpang.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi siswa dalam upaya untuk meningkatkan konsep dirinya siswa agar menjadi lebih baik.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data untuk mendukung penelitian selanjutnya dan bisa dijadikan acuan untuk meneliti tentang tema yang sama.